

**PERANAN GURU AGAMA DALAM MENGATASI
MASALAH TAWURAN PELAJAR MELALUI
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Kasus Di SMK Muhammadiyah Bukittinggi)**

TESIS



Oleh

**SUSI RATNA SARI
NIM 1203937**

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**KONSENTRASI SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

ABSTRACT

Susi Ratna Sari. 2012. Teacher Role of Religion in brawl Troubleshooting Student Learning Through Islamic Education (Case Study in SMK Muhammadiyah Bukittinggi). Thesis. Post Graduate Program Padang State University.

This study discusses the role of religion teachers in addressing student brawls through learning Islamic education in SMK Muhammadiyah Bukittinggi. SMK Muhammadiyah PAI subjects taught two hours per week in order for students to be human that has a noble character. Besides studying in SMK Muhammadiyah PAI also learn Kemuhammadiyah whose goal is also to realize the noble learners. In fact, although in SMK Muhammadiyah taught religious subjects and Kemuhammadiyah but still found that student behavior is contrary to the purpose of education, such as is still found among SMK Muhammadiyah brawl. Based on this phenomenon which is the goal in this thesis is to reveal the role of religion teachers in addressing student brawls through learning PAI SMK Muhammadiyah Bukittinggi.

The method used in this study is a qualitative research method with the technique of collecting data through interviews, observation and documentation. As the informants in this study were PAI teachers, principals, guidance and counseling teacher, student and waka kesiswaan. Data already collected is analyzed through three stages, namely by means of data reduction, data presentation and then perform data verification.

Based on the results of the study found that teachers PAI has tried to do his role, especially in the implementation of the learning process and make the Lesson Plan (RPP), but lesson plans are made not in accordance with the implementation of learning activities. Regarding the role of the teacher of religion in addressing brawl among students teachers have not been doing its part to the optimum. This is because teachers are focused in the implementation of structured learning so it does not have a specific learning process to provide moral guidance of students so that the students still found the brawl. Supposedly the ultimate goal of learning PAI as coaching character education should be able to create value in each learning activity.

ABSTRAK

Susi Ratna Sari. 2012. Peranan Guru Agama Dalam Mengatasi Masalah Tawuran Pelajar Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMK Muhammadiyah Bukittinggi). Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

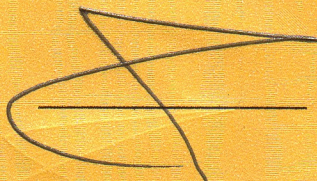
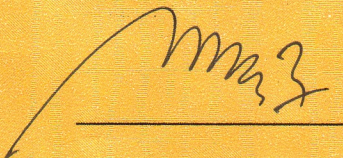
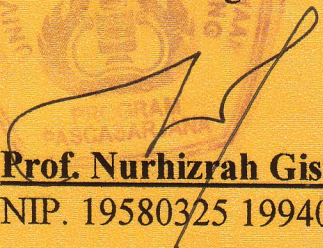
Penelitian ini membahas tentang peranan guru agama dalam mengatasi masalah tawuran pelajar melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Bukittinggi. Di SMK Muhammadiyah mata pelajaran PAI diajarkan dua jam dalam satu minggu dengan tujuan agar siswa menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia. Selain belajar PAI di SMK Muhammadiyah juga belajar kemuhammadiyah yang tujuannya juga untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia. Kenyataannya walaupun di SMK Muhammadiyah diajarkan mata pelajaran agama dan kemuhammadiyah tetapi masih ditemukan perilaku siswa yang bertentangan dengan tujuan pendidikan, seperti masih ditemukan tawuran di kalangan SMK Muhammadiyah. Berdasarkan fenomena ini yang menjadi tujuan dalam penulisan tesis ini adalah untuk mengungkap peranan guru agama dalam mengatasi tawuran pelajar melalui pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Bukittinggi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebagai informan dalam penelitian ini adalah guru PAI, kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, waka kesiswaan dan siswa. Data yang sudah dikumpul dianalisis melalui tiga tahapan yaitu dengan cara melakukan reduksi data, penyajian data kemudian melakukan verifikasi data.

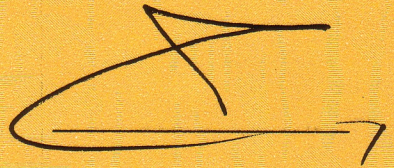
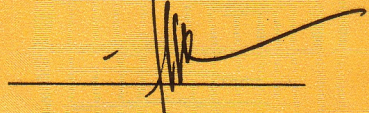
Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa guru PAI telah berupaya melakukan perannya terutama dalam proses pelaksanaan pembelajaran dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), akan tetapi RPP yang dibuat belum sesuai dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Mengenai peranan guru agama dalam mengatasi masalah tawuran di kalangan pelajar guru belum melakukan perannya dengan optimal. Hal ini disebabkan karena guru terfokus dalam pelaksanaan pembelajaran yang terstruktur sehingga tidak memiliki proses pembelajaran khusus untuk memberikan pembinaan akhlak siswa sehingga masih ditemukan siswa yang tawuran. Seharusnya tujuan akhir dari pembelajaran PAI sebagai pembinaan akhlak harus mampu menciptakan pendidikan nilai dalam setiap kegiatan pembelajaran.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa : *Susi Ratna Sari*
NIM. : 1203937

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.</u> Pembimbing I		<u>25/8/2014</u>
<u>Afriva Khaidir, MAPA., Ph.D.</u> Pembimbing II		<u>25/8/2014</u>
 Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang 	Ketua Program Studi/Konsentrasi 	
<u>Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., Ed.D.</u> NIP. 19580325 199403 2 001	<u>Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.</u> NIP. 19570824 198110 2 001	

PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN

No.	Nama	Tanda Tangan
1	<u>Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.</u> (Ketua)	
2	<u>Afriva Khaidir, MAPA., Ph.D.</u> (Sekretaris)	
3	<u>Prof. Dr. Azwar Ananda, MA.</u> (Anggota)	
4	<u>Dr. Fatmariza, M.Pd.</u> (Anggota)	
5	<u>Dr. Khairani, M.Pd.</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : **Susi Ratna Sari**
NIM. : 1203937
Tanggal Ujian : 12 - 8 - 2014

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul **“Peranan Guru Agama Dalam Mengatasi Masalah Tawuran Pelajar Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMK Muhammadiyah Bukittinggi)”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya ilmiah ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 12 Agustus 2014

Saya yang menyatakan

Susi Ratna Sari
NIM. 1203937

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Peranan Guru Agama dalam Mengatasi Masalah Tawuran Pelajar Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah Bukittinggi)**. Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Program Studi Pendidikan IPS, Kosentrasi Pendidikan Sosiologi Antropologi Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, masukan dan nasehat dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Firman MS. Kons selaku pembimbing I dan Bapak Afriva Khaidir, MAPA. Ph.D selaku pembimbing II yang dengan ikhlas dan sabar telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, serta kesabaran dalam memberikan bimbingan kepada penulis selama ini.
2. Bapak Prof. Dr. H.Azwar Ananda, M.A Bapak Dr. Khairani M.Pd dan Ibu Dr Fatmariza, M. Hum, selaku kontributor yang telah memberikan kritikan, saran, dan masukan demi kesempurnaan penulisan tesis ini.
3. Orang tua tercinta yang dengan segenap cinta telah memberikan dukungan doa, moril dan materil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Serta kakak-adik tersayang yang telah memberikan dorongan semangat dalam perkuliahan sampai penulisan tesis ini selesai.
4. Ibu Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang beserta staf tata usaha yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
5. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Pendidikan IPS Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah mendidik dan mengajar penulis semenjak duduk dibangku perkuliahan sampai penulis menyelesaikan tesis ini.

6. Semua informan yang telah berpartisipasi dan memberikan informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian ini.
7. Dr. Silfia Hanani, M.Si yang telah memberikan motivasi dan dorongan semangat terhadap penyelesaian penulisan tesis ini.
8. Semua rekan-rekan seperjuangan Pendidikan IPS angkatan 2012 dan pihak-pihak lain yang telah membantu baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan dukungan yang telah diberikan akan dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, baik dari segi isi maupun dari segi penyajiannya. Untuk itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tesis ini. Selanjutnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Amin

Padang, 12 Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah dan Fokus Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Landasan Teoritis	14
1. Peran Guru	14
2. Peranan Guru dalam Pembelajaran	16
3. Belajar dan Pembelajaran	19
4. Pendidikan Nilai	26
5. Karakteristik Siswa Secara Psikologis	29
6. Guru Agama	33
7. Tawuran Sebuah Patalogi Sosial	43
8. Teori Struktural Fungsional	52

B. Studi Relevan	55
C. Kerangka Berfikir	60
BAB III METODE PENELITIAN	62
A. Jenis Penelitian	62
B. Lokasi Penelitian	63
C. Informan Penelitian	63
D. Teknik Pengumpulan Data	64
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data	66
F. Teknik Analisis Data	67
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	69
A. Temuan Umum	69
1. Sejarah SMK Teknologi Muhammadiyah Bukittinggi	69
2. Letak Geografis SMK Muhammadiyah Bukittinggi	72
3. Sarana dan Prasarana SMK Muhammadiyah Bukittinggi	73
4. Keadaan Siswa di SMK Muhammadiyah Bukittinggi	75
5. Keadaan Guru di SMK Muhammadiyah Bukittinggi	77
6. Profil Guru Pendidikan Agama Islam	79

B. Temuan Khusus	81
1. Peranan Guru Agama dalam Mengatasi Masalah Tawuran Pelajar Melalui Pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Bukittinggi	81
2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Bukittinggi	94
3. Kendala-kendala yang ditemui Pembelajaran PAI dalam Mengatasi Masalah Tawuran Pelajar di SMK Muhammadiyah Bukittinggi	106
 C. Pembahasan	
1. Peranan Guru Agama dalam Mengatasi Masalah Tawuran Pelajar Melalui Pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Bukittinggi	111
2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Bukittinggi	115
3. Kendala-kendala yang ditemui Pembelajaran PAI dalam Mengatasi Masalah Tawuran Pelajar di SMK Muhammadiyah Bukittinggi.....	121

BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan	123
B. Saran	125
C. Implikasi	126

DAFTAR RUJUKAN	128
-------------------------------	------------

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Keseimbangan Pembangunan <i>Soft Skill</i> dan <i>Hard Skill</i> dalam Pendidikan	49
Gambar 2 Kerangka Berfikir	61

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Sarana dan Prasarana Sekolah	73
Tabel 2 Jumlah Keadaan Siswa Kelas X Berdasarkan Program Keahlian	75
Tabel 3 Jumlah Keadaan Siswa Kelas XI Berdasarkan Program Keahlian	76
Tabel 4 Jumlah Keadaan Siswa Kelas XII Berdasarkan Program Keahlian	77
Tabel 5 Keadaan Guru SMK Muhammadiyah	78
Tabel 6 Profil Guru PAI	79

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	133
Lampiran 2 Pedoman Observasi	137
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Guru	141
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Siswa	143
Lampiran 5 Matrix Penelitian	145
Lampiran 6 Tata Tertib Sekolah SMK Muhammadiyah Bukittinggi	146
Lampiran 7 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	150
Lampiran 8 Modul	160
Lampiran 9 Daftar Nilai.....	169
Lampiran 10 Dokumentasi Sekolah	173
Lampiran 11 Surat Izin Penelitian dari KESBANGPOL Kota Bukittinggi	176

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang membangun manusia beradab dan berkepribadian, karena pendidikan tidak hanya membangun lahiriah tetapi juga membangun akhlak atau perilaku manusia yang lebih baik dan beradab. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 3.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tujuan pendidikan di atas sangat jelas untuk melahirkan peserta didik memiliki akhlak mulia atau berperilaku yang baik. Memiliki akhlak yang mulia ini merupakan suatu keterampilan dan kecakapan hidup yang dimiliki seseorang terkait dengan keberadaannya sebagai individu, manusia, masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan. Sehubungan dengan itu, berperilaku baik atau berakhlak mulia itu pada dasarnya keterampilan mendasar dari seseorang yang terkait dengan membuat hubungan satu sama lainnya berjalan dengan baik, terkait dengan etika, moral dan spiritual (Elfindri, 2011:175).

Artinya siswa sebagai peserta didik harus memiliki perilaku baik yang tercermin dalam sikap dan perbuatannya. Dengan kata lain, siswa tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan moral dan etika. Di sinilah letak peranan pendidikan dalam membangun manusia yang beradab dan berprilaku manusia itu.

Tercapainya tujuan pendidikan yang demikian itu maka pembelajaran sangat mempunyai peranan penting dalam menjembatannya. Guru harus mampu membawa perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Artinya, guru tidak hanya menjadi pendidik untuk membangun perkembangan kognitif siswa tetapi harus mampu pula membangun perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Guru tidak bisa hadir di tengah-tengah siswa atau sekolah tanpa memiliki kesiapan yang matang. Guru harus memiliki persiapan yang matang, kesiapan seorang guru itu akan terlihat dari empat kompetensi yang dimilikinya, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian (Hanani, 2013:147-148).

Dengan kata lain guru memiliki peranan penting dalam membangun manusia yang beradab, melalui proses pendidikan. Oleh sebab itu pembelajaran dipandang berhasil manakala pembelajaran itu melahirkan manusia dewasa sejati yang beradab (Danim 4:2003). Dimana keberhasilan itu akan terlihat dalam keseharian siswa, ketika siswa membangun hubungan sosial dengan orang lain. Jika tujuan yang demikian tercapai maka siswa tidak akan berani melakukan perilaku-perilaku yang merugikan.

Undang-undang Sisdiknas menjelaskan tugas pokok seorang guru sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, membina perkembangan peserta didik secara utuh sebagai makhluk Tuhan, individu dan sebagai anggota masyarakat. Di samping melaksanakan tugas profesional lain dan administrasi rutin yang mendukung pelaksanaan dua tugas di atas. Oleh sebab itu, peranan seorang guru paling utama itu terlihat untuk membangun perkembangan peserta didik secara utuh.

Sehubungan dengan itu, di sini letak pentingnya guru harus memiliki empat kompetensi dan guru harus menyadari serta menghayatinya. Jika guru tidak memiliki dan menghayatinya, maka guru tidak akan dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan untuk membangun manusia seutuhnya, manusia yang memiliki peradaban yang ditunjukkan oleh keharmonisan dalam hidupnya, baik secara individual maupun secara kolektif.

Dikuatirkan jika guru tidak dapat melaksanakan peranannya dan tidak menyadari eksistensinya berpengaruh terhadap perilaku siswa yang bertentangan dengan moral, agama dan etika. Oleh sebab itu guru harus membangun pembelajaran yang mampu membawa keseimbangan antara kebutuhan rohaniyah dan jasmani manusia antara lahiriah dengan bathiniah. Guru disemua jenjang pendidikan harus mampu membangun ke arah yang demikian, termasuk pula di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu institusi pendidikan.

SMK, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki fungsi dan peran yang penting dalam membangun manusia, maka dalam menyelenggarakan pendidikan tentu sejalan dengan tujuan pendidikan itu. Dimana SMK, harus menyelenggarakan pendidikan dengan membangun manusia yang bermartabat dan bermoral. Oleh sebab itu, pendidikan di SMK harus diselenggarakan untuk dapat membangun kecakapan lahiriah dan rohaniah siswa yang seimbang tersebut. Hal ini pun tercermin dalam misi dan visi SMK yang dibangun di negara ini, yakni membangun manusia yang berkualitas dan beradab dan berbudi pekerti dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang diikuti dengan kecakapan rohaniah dan spiritual. Sebagaimana terlihat dalam visi dari SMK yakni untuk mewujudkan peserta didik yang bisa menguasai ilmu pengetahuan dan menjadi manusia bermartabat.

Mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut, maka pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan di SMK untuk membangun siswa yang bermoral dan berbudi pekerti itu. Pendidikan agama menjadi salah satu tumpuan untuk membangun perilaku siswa. Apalagi dalam konteks sekarang ini, pendidikan agama diharapkan mampu menjadi pembinaan moral dan etika siswa yang beradab, sehingga siswa memiliki tradisi keilmuan yang kuat dan diiringi dengan berbudi pekerti yang luhur. Jika pembinaan moral dan etika itu terpinggirkan, maka kalangan siswa akan berkembang tradisi yang

kontradiksi dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Dikalangan siswa akan muncul anarkhisme dan kekerasan, seperti terjadinya tawuran dikalangan siswa (Hasbullah, 2012:170).

Terjadi perilaku yang demikian, sering dituding sebagai akibat dari kegagalan pendidikan terutama pendidikan agama dalam membentuk akhlak atau perilaku peserta didik. Kegagalan itu diakibatkan oleh beberapa penyebab pula, diantaranya karena sedikitnya jam mata pelajaran, kemudian cara pembelajarannya dan sebagainya. Akibatnya pendidikan agama kurang sukses dalam membangun peserta didik yang berakhlak mulia itu.

Di Indonesia akhir-akhir ini tawuran pelajar menjadi salah satu fenomena sosial yang sering kali terjadi. Fenomena ini sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan. Dimana seharusnya pelajar yang terdidik di bangku sekolah mencerminkan perilaku yang baik, namun diantara mereka ternyata melakukan tawuran dan perkelahian yang sangat tidak beradab.

Fenomena tawuran pelajar ini, ternyata menjadi isu nasional di negara Indonesia, karena dari hari ke hari kasus tersebut selalu meningkat jumlahnya, terutama dilihat tiga tahun terakhir ini. Dari data yang dikeluarkan oleh Komnas Perlindungan Anak misalnya, menyebutkan pada tahun 2010 sudah terjadi 128 kasus tawuran pelajar di Indonesia dan pada tahun 2011 meningkat dengan drastis menjadi 330 kasus. Dari 33 kasus tawuran itu, ditemukan 82 pelajar yang meninggal dunia (Kompas, 28 September 2012).

Tahun 2012 ternyata tawuran pelajar di Indonesia belum dapat diatasi secara maksimal, pelajar masih saja melakukan tawuran itu. Pada tahun 2012, telah terjadi sebanyak 139 kasus tawuran dan menewaskan 12 pelajar. Pada tahun 2013 tawuran pelajar di negeri ini tidak juga berhenti, malah pada tahun ini jumlah tawuran pelajar mencapai 229 kasus dan ditemukan 19 orang pelajar tewas akibat dari tindakan yang tidak beradab itu (Pos Metro, 20 November 2013).

Tawuran pelajar ini terjadi pada jenjang pendidikan SLTA/SMK. Namun, dalam pandangan masyarakat ada terbentuk peta *image* dalam memahami sekolah-sekolah yang rawan tawuran. Biasanya, sekolah-sekolah yang dominan siswanya laki-laki dan kejuruan berada pada *image* ini. Di samping itu, juga dipandang sebagai sekolah yang memiliki siswa-siswa yang rawan dengan kekerasan, tidak saja terkait dengan fisik tetapi juga ditandai dengan kekerasan verbal. Hal ini bisa dilihat dari kata-kata dan etika berbicara diantara mereka. Nampaknya, masyarakat memiliki label tentang sekolah yang siswanya memiliki tradisi berkelahi dan kekerasan itu. Misalnya, SMK-SMK swasta kejuruan lebih dipandang sebagai sekolah-sekolah yang agak rawan dari tawuran dan suka dengan tampilan simbol kekerasan itu.

Tawuran pelajar itu, tidak saja terjadi di kota-kota besar tetapi juga terjadi di kota-kota kecil, seolah-olah tawuran itu menjadi satu gejala yang

universal. Di Bukittinggi sebagai salah satu kota di provinsi Sumatera Barat ini, ternyata tawuran antar pelajar itu pun juga terjadi.

Di Bukittinggi ditemukan sebanyak 12 SMK, dimana 2 diantaranya adalah SMK negeri dan 10 merupakan SMK swasta. Namun, berdasarkan catatan yang ditemukan di kepolisian dari 12 SMK tersebut, SMK Muhammadiyah Bukittinggi merupakan sekolah yang pernah terlibat melakukan tawuran. Sedangkan menurut hasil keterangan yang diperoleh dari catatan sekolah tawuran di SMK Muhammadiyah Bukittinggi sudah terjadi sejak tahun 1995 tetapi belum mendapat perhatian dari berbagai pihak untuk menanggulangnya sehingga tawuran itu masih saja berlanjut sampai sekarang.

Data dua tahun terakhir ini misalnya, tawuran antar pelajar yang melibatkan jumlah yang banyak pelajar di Kota Bukittinggi terjadi masing-masing sebanyak dua kali. Tahun 2012 dimana SMK Muhammadiyah pernah melakukan penyerangan ke SMKN 1 Bukittinggi. SMK Muhammadiyah melakukan penyerangan ke SMKN 1 Bukittinggi dengan mengeluarkan kata-kata kotor dan di tangan mereka dilengkapi dengan kayu, batu dan balok. Pada tahun 2013 kasus tawuran kembali terjadi, SMAP Bukittinggi melakukan penyerangan ke SMK Muhammadiyah Bukittinggi penyebabnya adalah teman perempuannya diganggu oleh siswa SMK Muhammadiyah, sehingga terjadi penyerangan ke SMK Muhammadiyah (Kepolisian, Bukittinggi 2014).

Melihat label SMK Muhammadiyah, sebagai sekolah mempunyai label keagamaan yang kuat karena dikelola di bawah organisasi Islam, semestinya siswa dari SMK ini tidak melakukan kegiatan tawuran tersebut. Siswanya harus mampu menunjukkan perilaku dan sikap yang lebih baik dari yang lainnya. Di samping itu siswa SMK Muhammadiyah harus menunjukkan perilaku yang baik dan tidak mudah terpancing untuk melakukan tawuran, mereka seharusnya menjadi contoh dan teladan bagi pelajar dari sekolah lainnya karena secara sosial kultural SMK Muhammadiyah dinaungi oleh organisasi Islam terbesar di Indonesia. Pendidikan keagamaan tentu menjadi penekanan penting di sekolah ini.

Diprediksi terjadinya tawuran dilakukan oleh siswa SMK Muhammadiyah, salah satunya juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran agama yang masih konvensional. Metode pembelajaran masih dominan dilakukan dengan ceramah, diskusi dan tugas. Konteks perubahan kondisi seperti sekarang, guru seharusnya juga melakukan inovasi dalam pembelajaran, sehingga siswa bisa menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupannya.

Kenyataannya siswa dari SMK Muhammadiyah Bukittinggi juga melakukan tawuran antar pelajar. Di samping itu berdasarkan catatan-catatan yang tersedia di sekolah, seperti catatan yang dilakukan oleh guru agama dan guru BK, diantara siswa SMK Muhammadiyah itu sendiri sering pula melakukan perkelahian. Perkelahian itu, kadang-kadang disebabkan oleh

alasan-alasan yang sepele, seperti ejek-mengejek, karena memperebutkan perempuan dan seterusnya. Perkelahian diantara siswa ini tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga sering terjadi di luar sekolah.

Masih terjadinya tawuran dikalangan siswa SMK Muhammadiyah, tidak terlepas pula didorong oleh lingkungan sosial sekolah ini yang berada dipinggiran kota dimana dikelilingnya dilingkari oleh perkampungan penduduk dengan berbagai macam status sosial dan ekonominya. Di samping itu, tidak jauh dari sekolah ini ditemui juga SMK Kosgoro dan SMKN 1 Bukittinggi, sehingga diantara mereka sering bertemu di luar jam sekolah, kadang-kadang pertemuan itu menimbulkan perkelahian yang disebabkan oleh hal-hal sepele.

Di samping itu, terjadinya tawuran dikalangan siswa ini juga dipengaruhi oleh tradisi di sekolah. Seperti mereka sering melanggar peraturan di sekolah tidak mengikuti peraturan-peraturan yang sudah ditentukan. Tidak adanya sanksi yang tegas terhadap pelanggaran, sehingga siswa berkehendak dengan sesukanya. Kadang-kadang tindakan yang tidak terkontrol juga memicu terjadinya perkelahian diantara mereka.

Tradisi belajar di sekolah yang tidak kuat dikalangan siswa ini kemudian diiringi dengan rendahnya kualitas pembelajaran. Tinggi atau rendahnya kualitas pembelajaran ternyata memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Di SMK Muhammadiyah, berdasarkan hasil belajar diantara mereka banyak yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM), bahkan mereka ada yang remedial sampai tiga kali. Dari konteks ini dapat dipahami minat belajar dikalangan siswa rendah dan tidak mempunyai tradisi belajar yang kuat.

Kondisi yang demikian, maka semakin diyakini bahwa peranan pendidikan terkait dengan keterampilan guru dalam membangun perilaku siswa. Salah satu untuk membangun itu adalah melalui pendidikan agama. Pendidikan agama harus berperan penting pada setiap sekolah untuk membangun perilaku yang lebih beradab tersebut. Tidak terkecuali di SMK Muhammadiyah Bukittinggi sebagai salah satu SMK swasta yang di kelola oleh sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia. Melahirkan siswa berperilaku baik tersebut, di SMK Muhammadiyah selain diajarkan pendidikan agama Islam juga diberikan pembelajaran kemuhammadiyah yang pada dasarnya untuk membentuk dan membangun siswa berperilaku seperti cita-cita dari organisasi ini yaitu mewujudkan manusia berkahlak mulia dan berilmu pengetahuan.

Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran wajib di SMK Muhammadiyah yang diajarkan dua jam seminggu pada masing-masing kelas. Pendidikan agama Islam diajarkan sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Proses pembelajarannya guru pendidikan agama Islam juga memiliki strategi dan metode, diantaranya guru memiliki metode visualisasi dan sosiodrama untuk materi-materi tertentu dengan tujuan supaya materi yang disampaikan bisa dipahami dan dimaknai oleh peserta didik. Di samping

itu guru pendidikan agama Islam juga melakukan pembinaan di luar kelas, melalui pembinaan keagamaan dalam beberapa kegiatan-kegiatan agama di mushala.

Kenyataannya pembelajaran PAI selama ini belum mampu mewujudkan tujuan akhir dari pembelajaran. Masih ditemukan siswa yang melakukan tawuran seharusnya PAI yang memiliki tujuan mewujudkan manusia berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan dapat mengatasi terjadinya perilaku-perilaku yang bertentangan dengan pembelajaran PAI itu sendiri. Di sinilah letak peran seorang guru untuk mengatasi masalah tawuran supaya tidak terjadi lagi.

Sehubungan dengan keberadaan guru PAI di SMK Muhammadiyah Bukittinggi dan jika dikaitkan dengan perilaku siswa SMK Muhammadiyah tersebut yang pernah melakukan tawuran pelajar dan memiliki peta *image* masyarakat tentang sekolah yang agak rawan dengan kekerasan, maka perlu dilakukan analisis dan penelitian untuk mendapatkan peranan yang dilakukan oleh guru agama dalam mengatasi masalah tawuran siswa di SMK Muhammadiyah.

B. Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan guru agama dalam mengatasi masalah tawuran pelajar melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Bukittinggi.
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Bukittinggi.
3. Apa kendala-kendala yang ditemui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi masalah tawuran pelajar di SMK Muhammadiyah Bukittinggi.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peranan Guru Agama dalam Mengatasi Masalah Tawuran Pelajar Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Bukittinggi.”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap:

1. Peranan guru agama dalam mengatasi masalah tawuran pelajar di SMK Muhammadiyah Bukittinggi.
2. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Bukittinggi.
3. Kendala-kendala yang ditemui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi masalah tawuran pelajar di SMK Muhammadiyah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap kajian Ilmu Sosiologi Antropologi terkait dengan perilaku menyimpang.

2. Praktis

- a. Guru Agama, sebagai bahan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran dan dapat mengatasi terjadinya perilaku menyimpang.
- b. Kepala sekolah, agar dapat meningkatkan kompetensi guru agama dalam kegiatan pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar yang lebih baik sekaligus dapat mengatasi terjadinya tawuran antar pelajar.
- c. Dinas Pendidikan, sebagai program untuk membina guru agama supaya dapat meningkatkan perannya dengan baik.
- d. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), supaya dapat melahirkan program yang dapat dipegang oleh guru PAI dalam meningkatkan perannya dalam mengatasi tawuran pelajar.
- e. Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), untuk dapat menjadi salah satu bahan kajian dalam penataran.
- f. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sebagai bahan perhatian bagi orang tua dalam membina perilaku siswa.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

1. Peranan Guru Agama dalam Mengatasi Masalah Tawuran Pelajar Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Mengatasi masalah tawuran antar pelajar di SMK Muhammadiyah Bukittinggi guru agama memiliki peran secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung guru agama melakukan perannya dalam kegiatan pembelajaran. Peran tersebut adalah guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan penasehat.

Melalui empat peran ini guru memaksimalkan kegiatan pembelajaran dalam mengatasi terjadinya tawuran pelajar bentuk kegiatan yang dilakukan seperti (1). memaksimalkan kegiatan pembelajaran agama melalui RPP berkarakter (2). membudayakan kegiatan baca al-Qur'an sebelum dimulainya kegiatan belajar (3) melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan pada hari besar Islam.

Peran secara tidak langsung dilakukan dengan cara melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler bentuk kegiatan yang dilakukan adalah olah raga, pencak silat, bela diri dan pelatihan mental. Selain itu juga dilakukan kegiatan ekstrakurikuler untuk masing-masing jurusan seperti latihan motor, latihan mengemudi dan lainnya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Bukittinggi

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan dengan tiga tahap. Adapun tahapan yang harus dilalui adalah tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Tahap perencanaan, pada tahap ini guru merumuskan tujuan belajar, mempersiapkan alat-alat evaluasi, merancang dan menetapkan kegiatan-kegiatan mengajar dan merencanakan program kegiatan. Semua kegiatan pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Tahap pelaksanaan, tercapainya kegiatan pembelajaran ada dua aspek yang harus dilakukan yaitu (1) aspek pendekatan pembelajaran (2) aspek strategi metode dan taktik.

Aspek pendekatan pembelajaran dilakukan dengan melakukan absensi, bertanya tentang materi pelajaran yang lalu dan membudayakan kegiatan membaca al-Qur'an. Aspek pendekatan ini dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Sedangkan aspek dalam pendekatan sistem pembelajaran guru PAI menggunakan modul, LKS dan buku paket PAI sebagai bahan ajar.

Tahap evaluasi, kegiatan evaluasi dilakukan dengan cara mengevaluasi kemampuan siswa untuk menjawab soal-soal yang ada pada modul, LKS dan buku paket. Bentuk evaluasi dilakukan dalam bentuk tes tertulis maupun test lisan. Tes tertulis dilakukan dalam bentuk soal-soal sedangkan dalam bentuk lisan dilakukan dengan hafalan dan praktek.

Kenyataannya peran guru dalam kegiatan pembelajaran ini belum mampu mengatasi terjadinya perilaku tawuran di SMK Muhammadiyah Bukittinggi. Hal ini disebabkan kegiatan pelaksanaan pembelajaran terfokus pada materi pelajaran sedangkan dalam pembinaan perilaku siswa belum menjadi perhatian khusus bagi guru agama.

3. Kendala-kendala yang ditemui dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Mengatasi Masalah Tawuran Pelajar di SMK Muhammadiyah Bukittinggi

Kendala adalah suatu keadaan atau kondisi yang dialami oleh siswa atau guru sehingga dapat menghambat kelancaran proses belajar. Kendala-kendala tersebut tidak saja dialami oleh siswa, akan tetapi juga dialami oleh guru. Adapun bentuk-bentuk kendala yang ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran adalah:

- a. Fasilitas dan sarana sekolah yang belum lengkap dalam mendukung terlaksananya kegiatan belajar siswa.
- b. Kerja sama dan perhatian guru yang masih kurang dalam membangun pelaksanaan pembelajaran.
- c. Pelunya kerja sama guru dan orang tua dalam melakukan pembinaan perilaku siswa.

B. Saran

1. Guru Pendidikan Agama Islam, sebagai bahan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran dan dapat mengatasi terjadinya perilaku menyimpang.
2. Kepala sekolah, agar dapat meningkatkan kompetensi guru agama dalam kegiatan pembelajaran guna meningkatkan prestasi belajar yang lebih baik

serta pembinaan akhlak yang lebih mantap untuk siswa tidak melakukan tawuran.

3. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Bukittinggi, diharapkan dapat merumuskan kegiatan guru agama sekaligus dapat mengatasi masalah tawuran pelajar sebagai perilaku menyimpang.
4. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) kota Bukittinggi, diharapkan dapat mengkaji lebih dalam cara-cara mengatasi terjadinya tawuran dikalangan pelajar.
5. Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), diharapkan bisa melahirkan program yang berkaitan langsung untuk mengatasi tawuran pelajar di kota Bukittinggi.
6. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), disarankan supaya dapat berperan aktif dalam mengatasi tawuran pelajar di kota Bukittinggi.

C. Implikasi

Secara teoritis dalam kajian sosiologi antropologi terjadinya tawuran pelajar di SMK Muhammadiyah Bukittinggi diakibatkan oleh adanya sistem atau sub-sub sistem yang tidak berperan dalam proses pembelajaran. Diantara sistem itu dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran, peran guru, peran sekolah dan tidak berfungsinya fasilitas sekolah sesuai dengan yang diharapkan. Jika sistem ini tidak berjalan sesuai dengan perannya sementara faktor yang mempengaruhi perilaku siswa baik secara eksternal maupun internal sangat kompleks maka siswa dapat bertindak dan berbuat

tidak sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku salah satunya dalam bentuk tawuran diantara pelajar. Terkait dengan itu untuk mengatasi tawuran pelajar diperlukan semua sistem harus berfungsi sesuai dengan tugas dan perannya supaya tawuran pelajar tidak terjadi.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan pada sekolah supaya menjalankan dan memfungsikan peran-peran dari masing-masing sistem yang terkait dalam proses pembelajaran, terutama berperan di dalam membentuk perilaku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan agama sehingga siswa tidak melakukan tawuran diantara mereka.

Oleh sebab itu sekolah sebagai suatu sistem yang terpenting dalam proses pembelajaran, maka sekolah harus menjalankan fungsi dan peran tersebut sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Dalam mencapai tujuan yang direncanakan itu pula di sekolah peran-peran yang mendukung untuk pencapaian pendidikan harus dibentuk sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Aunurrahman, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bambang, Warsita. 2008 . *Teknologi Pembelajaran; Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- B, Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Danim, Sudarwan. 2003. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Darajat, Zakiah & Syah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 1995. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* Jakarta: Bumi Aksara.
- Djahiri, Kosasaih. 1992. *Menelusuri Dunia Afektif untuk Moral dan Pendidikan Nilai Moral*. Bandung: LPMP
- Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Bukittinggi Tahun 2013.
- Elfindri. 2010. *Soft Skills Untuk Pendidik*. Jakarta: Baduose Media.
- Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)* Bandung: Pustaka Setia.
- Fauzi, Ahmad. 1999. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- George, Kneller F. 1989. *Antropologi Pendidikan Suatu Pengantar*. Terj Imran Manan. Los Angeles: University of California.
- Giddens, Anthony. 2000. *The Third Way: Jalan Ketiga Pembaharuan Demokrasi Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.